

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU CUCI TANGAN PADA SISWA

FACTORS ASSOCIATED WITH HAND WASHING BEHAVIOR IN STUDENTS

Ranita Sari¹, Berta Afriani², Fera Meliyanti³

STIKes Al-Ma'arif Baturaja^{1,2,3}

*Email: ranitasari102@yahoo.com¹, afrianiberta974@gmail.com²,
fera_meliyanti@yahoo.com³*

ABSTRAK

Cuci tangan merupakan suatu proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air mengalir. Tangan merupakan media utama bagi penularan kuman-kuman penyebab penyakit. Perilaku hygiene dengan cuci tangan pakai sabun dapat mencegah pola penyebaran penyakit menular di anak sekolah seperti Diare, kecacingan dan ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pada siswa di SDN 22 Muara Enim. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 104, sampel diambil total populasi yaitu seluruh siswa kelas IV dan V di SDN 22 Muara Enim wilayah kerja Puskesmas Muara Enim Kabupaten Muara Enim periode April – Juni 2023 yang berjumlah 104 responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-square. Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil 60 responden (57,7%) dengan perilaku cuci tangan baik, terdapat 59 responden (56,7%) dengan pengetahuan baik, terdapat 57 responden (54,8%) dengan peran guru yang mendukung serta terdapat 54 responden (51,9%) dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pada siswa dengan p value 0,001, ada hubungan yang bermakna antara Peran guru dengan perilaku cuci tangan pada siswa dengan p value 0,000, ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku cuci tangan pada siswa dengan p value 0,001. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, peran guru dan jenis kelamin dengan perilaku cuci tangan pada siswa di SDN 22 Muara Enim.

Kata kunci: Cuci Tangan, Pengetahuan, Peran guru, jenis kelamin

ABSTRACT

Hand washing is a process of removing dirt and dust mechanically from the skin of both hands by using soap and running water. Hands are the main medium for the transmission of germs that cause disease. Hygiene behavior with wash hands with soap can prevent the pattern of the spread of infectious diseases in school children such as Diarrhea, worms and ISPA. This study aims to determine the factors associated with hand washing behavior in students at SDN 22 Muara Enim. The research design uses quantitative descriptive approach with a cross sectional approach. The population in this study numbered 104, the total population was taken, namely all students in grades IV and V at SDN 22 Muara Enim, working area of the Muara Enim Public Health Center, Muara Enim Regency, for the April – June 2023 period, totaling 104 respondents. The statistical test used is the Chi-square test. Results based on univariate analysis, the results obtained were 60 respondents (57,7%) with good hand washing behavior, 59 respondents (56,7%) with good knowledge, 57 respondents (54,8%) with a supportive teacher role and 54 respondent (51,9%) with type male. The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between knowledge and hand washing behavior at a p value of 0,001, there was a significant relationship between the role of the teacher and students hands with a p value of 0,000, there is a significant relationship between gender and hand washing behavior in students with a p value of 0.001. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between knowledge, teachers role and genders with hand washing behavior in students at SDN 22 Muara Enim.

Keywords: Handwashing, Knowledge, teachers role, genders

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014, mencuci tangan yang benar merupakan salah satu unsur dari tiga pilar pembangunan Indonesia bidang kesehatan yakni berpola hidup sehat. Anak sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu¹.

Cuci tangan menurut Tietjen, *et al* merupakan suatu proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air. Tangan merupakan media utama bagi penularan kuman-kuman penyebab penyakit². Di Indonesia cuci tangan belum menjadi budaya yang dilakukan oleh masyarakat luas dalam kehidupan sehari-hari. Banyak yang mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan sesudah makan³.

Kebiasaan atau perilaku higiene dengan cuci tangan pakai sabun (CTPS), dapat mencegah pola penyebaran penyakit menular di anak sekolah, seperti penyakit diare dan kecacingan dan juga pada masa pandemi ini. Perilaku cuci tangan terlebih cuci tangan pakai sabun masih merupakan sasaran penting dalam promosi kesehatan, khususnya terkait perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku cuci tangan pakai sabun ternyata bukan merupakan perilaku yang biasa dilakukan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya. Rendahnya perilaku cuci tangan pakai sabun dan tingginya tingkat efektifitas perilaku cuci tangan pakai sabun dalam mencegah penularan penyakit, maka sangat penting adanya upaya promosi kesehatan bermaterikan peningkatan cuci tangan di sekolah⁴.

Sekolah merupakan lingkungan selanjutnya setelah keluarga, dimana guru berperan untuk mendidik siswa agar tertanam perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru di sekolah juga merupakan sarana yang sangat penting untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah. Jenis kelamin dapat mempengaruhi tahap cuci tangan seseorang, antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan kebiasaan mengenai pola hidup. Hal tersebut juga dapat menyebabkan perilaku cuci tangan antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda⁵.

Berdasarkan Riskesdas Tahun 2018, data rasio perilaku cuci tangan pada masyarakat berusia ≥ 10 tahun diketahui bahwa Provinsi Sumatera Selatan proporsinya sebesar 42,1%, dan provinsi yang tertinggi di Bali sebesar 67,4%. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) akses sarana CTPS 61% sekolah memiliki sarana CTPS yang tersedia dan lengkap dengan air dan sabun. Sedangkan Data Provinsi Sumatera Selatan akses sarana CTPS mencapai 76% dan Kabupaten Muara Enim 83%⁶.

Salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Muara Enim yaitu Puskesmas Muara Enim dengan akses sarana CTPS sebesar 62% dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022⁷.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN 22 Muara Enim yang berlokasi di Desa Muara Lawai wilayah kerja Puskesmas Muara Enim Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim, melalui wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa perilaku cuci tangan di sekolah tersebut masih belum terlaksana dengan baik walaupun fasilitas cuci tangan sudah disediakan disetiap ruangan. Dengan mewawancarai 10 orang anak sekolah, 5 orang dari 10 orang mengatakan patuh

terhadap anjuran protokol kesehatan yaitu cuci tangan pakai sabun di sekolah, sedangkan 5 orang anak tidak teratur (tidak disiplin) dalam melakukan cuci tangan pakai sabun di sekolah. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan pada siswa”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas IV dan V SDN 22 Muara Enim yaitu sebanyak 104 orang. Jumlah laki-laki 54 orang dan Perempuan 50 orang. Teknik sampling menggunakan total sampling dengan metode wawancara dan menggunakan kuesioner. Penelitian

dilaksanakan mulai Bulan April sampai dengan bulan Juni Tahun 2023. Menggunakan analisa univariat dan bivariat yaitu menggunakan uji statistik *Chi-Square* dan sistem komputerisasi dengan derajat kemaknaan (α) 0,05 dan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisa ini digunakan untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen yang meliputi Pengetahuan, Peran Guru dan jenis kelamin. Adapun analisis univariat masing-masing variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku Cuci Tangan		
1. Kurang Baik	44	42,3
2. Baik	60	57,7
Pengetahuan		
1. Kurang Baik	45	43,3
2. Baik	59	56,7
Peran Guru		
1. Tidak Mendukung	47	45,2
2. Mendukung	57	54,8
Jenis Kelamin		
1. Laki – Laki	54	51,9
2. Perempuan	50	48,1

Analisa Bivariat

Analisa Bivariat digunakan untuk

mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Analisis hubungan antara variabel penelitian ini menggunakan uji *chi-square*. independen dan variabel dependen dalam

Tabel 2.

Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pada Siswa

Variabel	Perilaku Cuci Tangan						P Value
	Kurang Baik		Baik		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Pengetahuan							
1. Kurang Baik	28	62,2	17	37,8	45	100	0,001
2. Baik	16	27,1	43	72,9	59	100	
Peran Guru							
1. Tidak Mendukung	34	72,3	13	27,7	47	100	0,000
2. Mendukung	10	17,5	47	82,5	57	100	
Jenis Kelamin							
1. Laki-Laki	32	59,3	22	40,7	54	100	0,001
2. Perempuan	12	24,0	38	76,0	50	100	

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan pada Siswa

Berdasarkan hasil analisis bivariat proporsi responden dengan perilaku cuci tangan kurang baik dan pengetahuan kurang baik sebanyak 28 (62,2%) lebih besar dibandingkan proporsi responden dengan perilaku cuci tangan kurang baik dan pengetahuan baik yaitu 16 (27,1%) responden. Hasil uji *chi square* didapatkan *pvalue* 0,001<0,05. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan pada Siswa di SDN 22 Muara Enim wilayah kerja UPTD Puskesmas Muara Enim Kabupaten Muara Enim Tahun 2023.

Sejalan oleh penelitian Fatih (2017), hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,001, hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang cuci tangan dengan perilaku cuci tangan siswa di sekolah dasar negeri kota Bandung³.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.). Salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri⁸.

Pengetahuan dipengaruhi oleh banyak hal, contohnya informasi. Sumber informasi diperoleh dari berbagai hal dengan mudah, dari media sosial, keluarga atau lingkungan. pengetahuan terkait PHBS secara tidak langsung telah tertanam dalam setiap kegiatan dimata pelajaran yang diperoleh dari ibu dan bapak guru di sekolah, yakni: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, serta evaluasi. 6 (enam) tingkatan ini merupakan tingkatan yang

dapat dijadikan indikator pengetahuan. Tingkatan pertama yakni tahu (know) dimaksud sebagai reminder sebuah bahan atau materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan sebaiknya diingat atau pelajari berulang-ulang, maka pengetahuan tersebut akan selalu diingat⁹.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan pada siswa kelas IV dan V memiliki hubungan dengan perilaku cuci tangan. Proporsi perilaku cuci tangan kurang baik dan pengetahuan kurang baik sebanyak 28 (62,2%) responden, hal ini disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan siswa tentang pentingnya penerapan perilaku cuci tangan pada waktu penting seperti yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sebagian siswa hanya mencuci tangan pada waktu sebelum dan sesudah makan dan tidak mencuci tangan pada waktu penting lainnya. Sedangkan perilaku cuci tangan kurang baik dengan pengetahuan baik sebanyak 16 (27,1%) responden, hal ini disebabkan karena siswa sudah mengetahui pentingnya cuci tangan bagi kesehatan, namun belum menerapkan perilaku cuci tangan sesuai dengan anjuran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Disarankan perlu adanya peningkatan pengetahuan pada siswa di sekolah melalui sosialisasi atau praktik cuci tangan pada siswa di 5 (lima) waktu penting antara lain: sebelum makan, setelah buang air besar, sebelum menyusui, sebelum menyiapkan makanan, setelah menceboki bayi dan setelah kontak pada hewan atau setelah beraktivitas. Untuk pelaksanaan sosialisasi tersebut dapat bekerja sama dengan Puskesmas melalui pengelola program usaha kesehatan sekolah dan petugas usaha kesehatan di sekolah secara rutin sehingga perilaku cuci tangan menjadi budaya di sekolah.

Hubungan Peran Guru dengan Perilaku Cuci Tangan pada Siswa

Berdasarkan hasil analisis bivariat dari proporsi responden dengan perilaku cuci tangan kurang baik dan peran guru tidak mendukung sebanyak 34 (72,3%) responden, lebih besar dibandingkan proporsi responden dengan perilaku cuci tangan kurang baik dan peran guru yang mendukung yaitu 10 (17,5%) responden. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,000 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap Peran Guru dengan Perilaku Cuci Tangan pada Siswa di SDN 22 Muara Enim wilayah kerja UPTD Puskesmas Muara Enim Kabupaten Muara Enim Tahun 2023.

Sejalan oleh penelitian Isnaini, A (2020), hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,001, hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan peran guru dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas VIII di SMPN 15 Banjarbaru¹⁰.

Guru adalah sosok pendamping saat anak melakukan aktifitas kehidupannya setiap hari. Peranan mereka sangat dominan dan sangat menentukan kualitas hidup anak dikemudian hari, sehingga sangatlah penting bagi mereka untuk mengetahui dan memahami permasalahan dan gangguan kesehatan pada anak usia sekolah yang cukup luas dan kompleks. Guru merupakan suritauladan bagi muridnya yang dapat memberikan arahan kepada muridnya untuk selalu berperilaku sehat seperti cuci tangan yang benar menggunakan sabun dengan baik¹¹.

Berdasarkan hasil penelitian peran guru di sekolah memiliki hubungan dengan perilaku cuci tangan di SDN 22 Muara Enim. Proporsi perilaku cuci tangan kurang baik dan peran guru yang tidak mendukung sebanyak 34 (72,3%) responden, hal ini disebabkan oleh kurangnya peran guru dalam penerapan perilaku cuci tangan di

sekolah karena kesibukan dalam proses belajar mengajar dan program kegiatan pendukung di sekolah sehingga guru tidak fokus pada kegiatan sosialisasi perilaku cuci tangan pada siswa sedangkan perilaku cuci tangan kurang baik dengan peran guru mendukung sebanyak 10 (17,5) responden, hal ini disebabkan karena guru mengajarkan kebiasaan dan memberikan contoh perilaku cuci tangan hanya pada waktu tertentu saja, tidak dilakukan secara rutin.

Perlu adanya peningkatan peran aktif guru dalam mensosialisasikan dan mempraktikkan perilaku cuci tangan di sekolah dengan melibatkan guru bimbingan konseling dan bekerja sama dengan pihak Puskesmas secara rutin. Hal ini karena guru mampu menjadi suri teladan bagi siswa dalam membiasakan cuci tangan dengan baik di sekolah.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Cuci Tangan pada Siswa

Berdasarkan hasil analisis bivariat proporsi responden dengan perilaku cuci tangan kurang pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 32 (59,3%) responden lebih besar dibandingkan proporsi responden dengan perilaku cuci tangan kurang baik pada jenis kelamin perempuan yaitu 12 (24,0%) responden. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,001 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap jenis kelamin dengan Perilaku Cuci Tangan pada Siswa di SDN 22 Muara Enim wilayah kerja UPTD Puskesmas MuaraEnim Kabupaten Muara Enim Tahun 2023.

Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi tahap cuci tangan seseorang. Antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan kebiasaan mengenai pola hidup bersih. Hal tersebut juga dapat menyebabkan perilaku cuci tangan antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda⁵.

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin

memiliki hubungan dengan perilaku cuci tangan di SDN 22 Muara Enim. Proporsi responden dengan perilaku cuci tangan kurang baik pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 32 (59,3%) responden, lebih besar dibandingkan proporsi responden dengan perilaku cuci tangan kurang baik pada jenis kelamin perempuan yaitu 12 (24,0%) responden, artinya perilaku cuci tangan banyak ditemukan pada responden berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih peduli dengan kebersihan dan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mempraktikkan perilaku yang dapat diterima secara sosial dibandingkan pada siswa laki-laki karena menganggap perilaku cuci tangan tidak terlalu penting dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan.

Disarankan Perlu adanya peningkatan kesadaran pada siswa yang berjenis kelamin laki-laki melalui penyuluhan tentang pentingnya perilaku cuci tangan dan dampak negatif terhadap kesehatan akibat tidak menerapkan perilaku cuci tangan secara rutin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pada siswa disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,001 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap Pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pada siswa di SDN 22 Muara Enim Tahun 2023.
2. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,000 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap peran guru dengan perilaku cuci tangan pada siswa di SDN 22 Muara Enim Tahun 2023.
3. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,001 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna terhadap jenis kelamin

dengan perilaku cuci tangan pada siswa di SDN 22 Muara Enim Tahun 2023.

SARAN

Diharapkan adanya sosialisasi perilaku cuci tangan pada siswa di sekolah dengan melibatkan peran guru bimbingan konseling bekerja sama dengan pihak Puskesmas secara rutin sehingga kebiasaan cuci tangan menjadi budaya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ashari, A. E., Ganing, A., & Mappau, Z. (2020). Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Kelas V Sekolah Dasar melalui Senam Cuci Tangan Pakai Sabun. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(1), 11–18.
2. Khoiruddin, K., . K., & Sutanta, S. (2016). Tingkat Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Cuci Tangan Bersih Pakai Sabun Sebelum dan Setelah MakaN pada Siswa SDN Ngebel Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 176
3. Fatih.(2017). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa di SDN CICADAS 2 Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, Vol. 5 No. 1 April 2017
4. Asda, Patria., & Sekarwati, N. (2019). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dan Kejadian Penyakit Infeksi Dalam Keluarga Di Wilayah Desa Donoharjo Kabupaten Sleman. *Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tn.I Dengan Tuberkulosis Paru Dalm Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Di Ruangan Baji Ati Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar*10(01), 59–66.
5. Isnaini,A.(2020). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Orang Tua dan Guru dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa kelas VIII di SMPN 15 Banjar Baru.
6. Risnawaty, Gracia. Faktor Determinan Perilaku Mencuci tangan Menggunakan Sabun (CTPS) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding. *Jurnal Promkes*, Vol. 4, No. 1 Juli 2016
7. Laporan Promkes Provinsi Sumsel, 2022
8. Laporan Promkes Kabupaten Muara Enim
9. Wawan, A., & Dewi, M. (2018). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia* (Kedua). Yogyakarta: Nuha Medika.
10. Santoso.(2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sarana Prasarana dan Peran Guru terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SDN Mekarjaya 7 Kota Depok Tahun 2021. *Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju*. Jakarta.
11. Norfai.(2016). Hubungan antara Pengetahuan, Dukungan Orang Tua dan Dukungan Guru dengan Perilaku Cuci Tangan yang Benad di SDN Standar Nasional Pelambuan 4 Kota Banjarmasin Tahun 2016. *Jurnal Kesmas*. Vol 4, No. 3.